

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tokoh perempuan dalam karya sastra seringkali diceritakan sebagai kaum yang tak pernah mendapat kebahagiaan atau tokoh perempuan yang menikah secara paksa. Tokoh perempuan juga menghadapi masalah rumah tangga seperti perselingkuhan dan masalah seksual. Akan tetapi masalah tersebut hadir secara halus dan lembut.

Pada akhir tahun 1990-an, muncul pengarang Ayu Utami, ia berhasil menceritakan tokoh perempuan dengan masalah lain, yakni seksualitas secara terbuka. Ayu Utami mulai mengusung seksualitas pada karya pertamanya, *Saman*. Dalam *Saman*, masalah seksualitas terjadi pada empat tokoh perempuannya, yakni Laila Gagarina, Yasmin Moningga, Cokorda Gita Maharesa, dan Shakuntala yang menyangkut keperawanan, hubungan seksual tanpa atau dengan perkawinan dan perselingkuhan. Pada awal tahun 2000-an, muncul Dewi Lestari juga dengan karya pertamanya, “Supernova : Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh”, yang menghadirkan seksualitas dalam perselingkuhan Rana dan Ferre. Rana merasa tersiksa dan terpaksa ketika melayani Arwin, suaminya bahkan ia merasa diperkosa ketika berhubungan seksual dengan Arwin.

Pada akhir tahun 2002, muncul Djenar Maesa Ayu melalui karya kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Djenar dikenal sebagai pengarang yang giat menceritakan perempuan dalam prespektif lain, yakni

seksualitas. Selain giat, ia juga konsisten menceritakan tokoh perempuan dan seksualitas dalam karya-karya selanjutnya. Tema yang menjadi perhatiannya adalah trauma masa kecil, hubungan problematik seorang gadis dengan orangtuanya, dan pelecehan seksual, di samping persoalan lain yang berhubungan dengan seksualitas, moralitas, dan gender, misalnya perselingkuhan dan dunia pelacur kelas atas. (2006:143)

Tokoh perempuan dalam periode awal kepenulisan Djenaar adalah seorang perempuan yang mempunyai masalah dalam rumah tangganya karena suami atau dirinya sendiri sedang haus seks. Seperti dalam cerpen “Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)” (2002). Penggambaran sosok perempuan yang sedang haus seks tersebut tidak hanya berlaku bagi perempuan dewasa atau yang sudah berumah tangga tetapi juga bagi anak perempuan, baik itu anak perempuan yang telah mengalami pubertas atau belum pubertas juga mengalami masalah dengan seks mereka. Seperti dalam cerpen “Menyusu Ayah” (2002) dan “Payudara Nai-Nai” (2003). Tokoh perempuan hasil karya Djenaar ini, selain diceritakan sebagai sosok yang mengalami masalah seks, mereka juga adalah seorang *urban woman*. Tokoh perempuan yang selayaknya tinggal di kota metropolitan, bermasalah dengan keluarga, mengenal dunia malam, dan sebagian besar adalah seorang perempuan yang berkecukupan secara materi. Mereka kaya secara materi, tetapi miskin kekayaan batin, begitulah ciri sosok perempuan hasil karya Djenaar pada awal kepenulisannya.

Hal tersebut nyaris tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen terakhir Djenar, *S A I A*. Dalam kumpulan cerpen ini ada perbedaan gaya bercerita Djenar dari karya pertama yang ia tulis sampai karya terakhir. Jika pada karya terdahulunya banyak ditemukan cerita yang beraroma cerita dewasa yang layak dibaca oleh pembaca dewasa maka pada karya terakhirnya aroma cerita dewasa telah sedikit lesap berganti dengan cerita antar tokoh perempuan.

Di dalam kumpulan cerpen ini tidak ada cerpen yang menceritakan anak perempuan sebagai tokoh utama seperti pada karya Djenar sebelumnya. Kumpulan cerpen *S A I A* didominasi dengan masalah sesama perempuan. Jika dipresentasikan maka 80% tokoh utama adalah perempuan yang mempunyai masalah dengan sesama perempuan. Kemudian, sisanya adalah masalah tokoh perempuan dengan impian, kekasih atau pekerjaannya. Cerita tentang perselingkuhan masih ada pada kumpulan cerpen ini, tetapi tidak secara terbuka diceritakan jika tokoh berselingkuh.

Beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *S A I A* berjudul “Air”, “Dan Lalu”, “SAIA”, dan “Gadis Korek Api” memiliki anak perempuan sebagai tokoh utama dan ibu sebagai lawan tokoh utama. Layaknya hubungan ibu dan anak di masyarakat, cerpen-cerpen tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka.

Cerpen “Air” memiliki tokoh anak perempuan sebagai tokoh utama. Dalam cerpen ini menceritakan bahwa dalam hidup manusia tidak terlepas dari air. Air sebagai sumber kehidupan tidak hanya mempunyai arti bahwa air bersih, tidak berwarna, dan tidak tercemar adalah sumber pangan setiap

manusia. Akan tetapi lebih dari itu, manusia terbentuk dari air, berupa air mani. Ibu dibantu air ketuban untuk proses melahirkan. Ketika bayi lahir, pertama kali ia mengonsumsi sumber makanan berupa air susu dari ibu. Ketika anak mulai remaja, tokoh ibu harus bekerja lebih keras untuk menghidupi mereka berdua, ibu mengeluarkan air keringat lebih banyak. Akan tetapi anak mulai mengecewakan ibunya karena ibu menemukan air berbusa kekuning-kuningan di samping tempat tidurnya. Melihat itu, ibu frustrasi menelan lima puluh pil penenang yang mengakibatkan air kuning kental keluar dari mulutnya. Dalam cerpen ini, kekerasan dilakukan secara psikis. Tokoh anak perempuan merasa tertekan karena ibu lebih sering diluar rumah bekerja daripada menemaninya dirumah.

Cerpen “Dan Lalu” bercerita tentang sepasang anak laki-laki dan perempuan bernama Dan dan Lalu. Lalu lahir dari ibu yang menikah secara agama dengan ayahnya. Ayahnya mempunyai istri empat, ibunya adalah istri ketiga. Ayahnya jarang kerumah karena istri keempat hamil dan uang yang diberikan dirasa kurang karena itu, Lalu menjadi pelampiasan kecewa ibu Lalu kepada ayahnya. Lalu sering mendapat penyiksaan fisik dari ibunya, berupa hukuman berdiri seharian tanpa alas kaki di tempat khusus menjemur pakaian berlantai seng, dan diikat lalu disekap seharian tanpa minum dan makan dalam kamar mandi pembantu.

Cerpen “SAIA”, mempunyai tokoh utama anak perempuan dan ibu. Seorang anak perempuan lahir dari sepasang suami-istri yang kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Ayah dan ibunya selalu bertengkar, mereka

baru sependapat jika sedang mengukum anaknya. Mereka menghukum anaknya dengan kekesaran fisik, seperti menampar, menonjok, dan menendang.

Cerpen “Gadis Korek Api” bercerita tentang seorang tokoh anak perempuan bernama Nayla dan Mami Mucikari berlatar tempat prostitusi terkenal. Nayla dipekerjakan sebagai pemuas hasrat seks anak laki-laki yang rata-rata berumur dibawah sepuluh tahun. Tidak seperti pekerja lainnya, Nayla hanya duduk diatas kursi kemudian anak laki-laki membayar dengan membeli korek api pada Mami. Nyala korek api inilah syarat utama untuk melihat vagina Nayla yang sedang duduk di kursi. Selangkangan Nayla baru akan terbuka jika terdengar nyala korek api, dan akan tertutup jika korek api padam.

Penelitian ini menggunakan empat cerpen yang mempunyai kesamaan problematik. Semua tokoh yang bercerita dalam keempat cerpen tersebut adalah interaksi antara tokoh perempuan (ibu) dengan anak perempuan. Masalah pada cerpen-cerpen tersebut berupa hubungan yang tidak harmonis antara ibu dan anak atau tokoh mami mucikari dengan anak perempuan pekerjanya. Hubungan tersebut menjadi tidak harmonis karena diwarnai penyiksaan dan kekerasan kepada anak perempuan dalam rentang usia remaja.

Selain hubungan ibu dan anak, terdapat hubungan laki-laki dan perempuan. Pada cerpen “Air”, “Dan Lalu”, dan “SAIA” tokoh laki-laki muncul sebagai suami ibu, “Gadis Korek Api” menghadirkan tokoh laki-laki adalah anak-anak usia sekitar 10tahun sebagai pelanggan si Gadis Korek Api. Hubungan laki-laki dan perempuan pada cerpen “Air” dan “Dan Lalu” bersifat

tertutup karena tokoh laki-laki tidak hadir secara langsung. Tokoh laki-laki hadir melalui orang ketiga sebagai pencerita dan tidak mendominasi isi cerita. Pada cerpen “SAIA” dan “Gadis Korek Api” hubungan laki-laki dan perempuan bersifat terbuka karena tokoh laki-laki hadir dan berinteraksi dengan tokoh perempuan.

Berkaitan dengan masalah yang hadir pada penelitian ini, perlu diberikan penjelasan singkat mengenai analisis struktur yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam terhadap karya sastra (Teeuw, 1974:135). Analisis stuktur hanya difokuskan pada Dan penokohan saja mengacu pada cerpen yang dipilih mempunyai masalah pada tokoh perempuan. Masalah tokoh perempuan diteliti dengan prespektif kritik sastra feminis karena terdapat hal-hal membicarakan mengenai keperempuanan.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dikemukakan permasalahan yang dikaji pada bab-bab selanjutnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana identifikasi dan penokohan perempuan dalam kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu?
- b. Bagaimana bentuk konstruksi dan makna tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

- a. Mengungkap identifikasi dan penokohan perempuan dalam kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu ;
- b. Mengungkap bentuk konstruksi dan makna tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. yakni sebagai berikut:

- a. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami konsep feminis Julia Kristeva.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang didapat dari teks cerpen melalui pembacaan kritis pada kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk penelitian yang akan datang. Mengingat bahwa karya sastra tidak pernah habis untuk diteliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang menganalisis kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

Kumpulan cerpen ini terbit pada Januari 2014, sehingga sampai penelitian ini dilakukan belum ada penelitian lain yang dapat digunakan sebagai tinjauan. Tetapi, telah ada beberapa blog yang melakukan *review* pada kumpulan cerpen ini.

Blog Kompasiana (2014) yang mereview kumpulan cerpen *S A I A* menyebut pada akhir paragraf bahwa Djenar menyampaikan pesan terdalam dari semua isu keperempuanan dalam diksi, simbol, visualisasi kata yang membawa pembaca kedalam kehidupan nyata yang tidak maya. Djenar konsisten menulis kisah perempuan terbungkam, khususnya dalam masyarakat metropolitan, tentang moral dan seksualitas secara eksploratif dan lugas, gaya tulisan yang khas, sederhana namun tembus ke jiwa meski selalu kontroversial namun dicintai banyak penggemar. *Review* singkat Kompasiana menunjukkan



bahwa kumpulan cerpen *S A I A* menggunakan diksi lugas untuk mempertegas tokoh perempuan yang tertindas pada masing-masing cerpen.

Blog Antaranews (2014) mereview kumpulan cerpen *S A I A*. Mereka menyebutkan bahwa kata-kata yang digunakan Djenar sangat frontal dan relatif memudahkan pembaca membangun imajinasi liar tanpa batas. Mereka berpendapat hanya pembaca yang berpikiran terbuka akan hal-hal tabu seperti seksualitas yang disarankan membaca buku terbaru Djenar. 14 cerpen dalam *S A I A* menuturkan kehidupan perkotaan dengan sisi gelapnya, narkoba, seks bebas, alkohol, kemiskinan, KDRT, pelecehan seksual, dan ketidakharmonisan rumah tangga. Blog Antaranews cenderung berpihak pada pembaca hal tersebut berguna agar pembaca tidak gegabah memaknai kumpulan cerpen *S A I A*.

Blog Lensa Indonesia (2014) mereview kumpulan cerpen *S A I A* yang dipentaskan. Pada kesempatan tersebut, Djenar mengungkapkan bahwa *S A I A* mewakili semua perempuan yang menghadapi permasalahan, bisa dibilang perempuan perkasa. Sementara baginya pementasan tersebut menceritakan tentang seksualitas dan kekerasan yang terjadi di lingkungan nyata, sebagai perempuan yang berstatus seorang ibu dan eyang. Ia merasa dunia ini tidak aman untuk ditinggali. Dalam *S A I A*, Djenar konsisten menyuarakan suara perempuan yang terbungkam, khususnya dalam masyarakat metropolitan. Tentang moral dan seksualitas secara eksploratif dan lugas. Blog Lensa Indonesia tidak hanya mereview kumpulan cerpen saja tetapi juga

pementasannya. Meskipun demikian, *review* mengenai isi buku tetap menjadi prioritas. Terlebih Djenar mengungkapkan proses penulisannya pada media ini.

Seperti blog Lensa Indonesia, blog Tempo (2014) juga berpendapat bahwa buku ini menceritakan tentang seksualitas dari sudut pandang wanita dan kekerasan yang terjadi di lingkungan nyata. Dalam *S A I A*, Djenar secara konsisten, jujur, dan berani menyuarakan suara perempuan yang terbungkam dalam kasus seksualitas dan moral, khususnya dalam masyarakat metropolitan. Pada blog ini, cara Djenar yang konsisten menulis cerita tentang perempuan diapresiasi lebih. Karena merepresentasikan masyarakat metropolitan.

Berbeda dengan beberapa *review* sebelumnya, penelitian ini memberikan perspektif lain dalam kumpulan cerpen *S A I A* berupa konstruksi tokoh perempuan. Konstruksi tersebut berupa tokoh ibu dan anak perempuan kejam. Tokoh perempuan saling melakukan kekerasan psikis dan fisik.

## 1.6 Landasan Teori

Perempuan sebagai tokoh sentral dalam teks sastra dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai masalah feminis. Feminis menuntut perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, ia menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra (Endraswara, 2008:146). Feminis dikaitkan dengan cara-

cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2013:184).

Pendekatan feminisme hanya membatasi diri pada masalah perempuan yang menginginkan kesetaraan gender. Sementara itu dikenal pula istilah *Kritik Sastra Feminis*, keduanya sama-sama membicarakan perempuan. Hanya saja, Kritik Sastra Feminis mempunyai jangkauan lebih luas dan luwes. Luas karena tidak hanya membicarakan tuntutan perempuan kepada laki-laki saja, tetapi juga menerima alasan mengapa perempuan melakukan suatu hal. Dan luwes karena ketika pembaca seorang perempuan, ia mempunyai perasaan sentimental yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Seperti rasa sakit ketika proses melahirkan dan menahan rasa nyeri setiap bulan. Pendek kata, kritik feminis dalam karya sastra mudah dipahami ketika pembaca berperan sebagai *reading as women*, membaca sebagai perempuan. Feminis dapat gagal ketika pembaca adalah seorang laki-laki. Karena laki-laki tidak pernah mengalami atau membaca tentang latar dalam tulisan perempuan, seperti dapur dan tempat mencuci pakaian.

Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan (Sugihastuti: 2005,19). Kritik sastra feminis memiliki arti bahwa pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, ada jenis kelamin yang berhubungan dengan hal lain, yakni budaya, sastra, dan kehidupan.

Upaya menghidupkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan tidak hanya dipandang dalam kedudukannya

sebagai struktur karya saja, tetapi perlu mempertimbangkan faktor pembaca. Pembaca perempuan yang membaca karya sastra sebagai perempuan mempengaruhi upaya konkretisasi karya karena memaknai teks salah satunya ditentukan oleh pembaca (Iser dalam Sugihastuti: 2005,19). Pembaca berperan penting dalam identifikasi kritik sastra feminis, terutama pembaca perempuan yang membaca sebagai perempuan.

Kritik sastra feminis mempunyai berbagai macam ragam. Pada dasarnya, ragam kritik feminis merupakan cara menafsirkan suatu teks. Ragam yang paling banyak dipakai adalah (1) kritik ideologis, ragam ini melibatkan perempuan, terutama kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian adalah alasan mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. (2) ragam kritik yang menganalisis penulis perempuan. Pokok kajian dalam ragam ini adalah sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, struktur penulis perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan. (3) ragam kritik sastra feminis-sosialis atau dikenal pula kritik sastra feminis-Marxis. Ragam ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra lama adalah manusia yang tertindas, tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima imbalan. (4) ragam kritik sastra feminis-psikoanalitik. Pada ragam ini kaum feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi atau

menempatkan dirinya dengan tokoh perempuan, sedang tokoh perempuan umumnya cermin penulisnya. (Djajanegara: 2005,28-33)

Pendekatan kritik sastra feminis mudah diterapkan jika tokoh wanita mempunyai lawan tokoh laki-laki. Tidak menjadi masalah apakah kedua tokoh ini berperan sebagai tokoh utama atau tokoh bawahan, tokoh protagonis atau tokoh antagonis. Setelah menemukan beberapa tokoh perempuan dalam karya sastra, kemudian mengidentifikasi kedudukan tokoh perempuan dalam masyarakat. Misalnya, jika ia adalah seorang istri atau ibu, dalam masyarakat tradisional, ia akan dipandang sebagai perempuan yang kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Karena ia terikat dalam sebuah tradisi yang menghendaki ia berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah sendiri. Selanjutnya mencari tahu tujuan hidup tokoh perempuan. Perempuan yang merasa puas dan bahagia hanya mempunyai kegiatan mengurus keluarga dan rumah tangga akan ditentang oleh para feminis. Perempuan yang mempunyai sikap demikian, hidupnya hanya bergantung kepada suami dan anak-anaknya, ia juga tidak sanggup berkembang menjadi perempuan yang mandiri (secara jasmani dan intelektual). Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita dan memikirkan banyak cara untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin akan didukung oleh gerakan feminis. Perempuan demikian akan mengangkat kedudukan dan harkatnya hingga menjadi setingkat dengan kedudukan dan harkat laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Selanjutnya meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki hubungan dengan tokoh perempuan yang diteliti. Langkah terakhir yang dapat ditempuh adalah mengamati sikap penulis karya yang sedang diteliti. Sikap penulis yang perlu diperhatikan adalah cara mereka menghadirkan suasana dalam teks. Misalnya mereka (penulis) menuliskan dengan kata-kata menyindir atau ironis, dengan nada gurau atau memperolok-olok, dengan mengkritik atau mendukung, dan dengan nada optimis atau pesimis. Nada dan suasana cerita umumnya mampu mengungkapkan maksud penulis dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung feminis.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis berdasarkan cara kerja teori kritik sastra feminis. Objek material penelitian ini adalah kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu yaitu berjudul *S A I A*. Kumpulan cerpen tersebut menjadi data utama pada penelitian ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2010:47) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra sumber datanya adalah karya sastra itu sendiri. Pemahaman data dalam penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminis.

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

#### 1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Peneliti memilih kumpulan cerpen *S A I A* Djenar Maesa Ayu, yang didalamnya berisi cerpen cerpen “Air”, “Dan Lalu”, “SAIA”, “Gadis Korek Api” sebagai objek penelitian. Urutan analisis pada keempat cerpen tersebut berdasarkan letak halaman pada kumpulan cerpen.



Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama (KPG). Terbit pertama kali pada 2014 dan terdiri dari 139 halaman.

Setelah melakukan pembacaan pada keempat cerpen cerpen tersebut ditemukan aspek-aspek yang menarik untuk diteliti, yaitu konstruksi perempuan dalam cerpen tersebut sebagai dominasi cerita.

## 2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Setelah melakukan pembacaan dan menemukan aspek menarik untuk diteliti pada kumpulan cerpen tersebut, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari teks cerpen “Air”, “Dan Lalu”, “SAIA”, “Gadis Korek Api”. Dalam hal ini, peran tokoh perempuan yang dihadirkan pada keempat teks cerpen tersebut yang mengarah pada makna. Data sekunder yaitu tulisan mengenai kelima kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu dan tulisan mengenai peran perempuan dalam sastra, baik berupa artikel maupun penelitian ilmiah yang diperoleh dari internet, Ruang Baca Pascasarjana Unair Surabaya, dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya. Pada tahap ini juga ditentukan teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu teori kritik sastra feminis.

## 3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis terhadap kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu tersebut terdiri dari dua tahap. Pertama, analisis secara tekstual

terhadap peran tokoh perempuan yang dihadirkan dalam cerpen “Air”, “Dan Lalu”, “SAIA”, “Gadis Korek Api”.

### 1.8 Sistematik Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab, secara ringkas sistematiknya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (termasuk penelitian sebelumnya, batasan konseptual dan landasan teori), metode penelitian dan sistematik penyajian.

Bab II berisi tentang identifikasi Dan penokohan perempuan pada kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu. Identifikasi tersebut dibagi menjadi empat subbab, yaitu : identifikasi Dan penokohan perempuan dalam cerpen “Air”, identifikasi Dan penokohan perempuan dalam cerpen “Dan Lalu” identifikasi Dan penokohan perempuan dalam cerpen “SAIA”; dan identifikasi Dan penokohan perempuan dalam cerpen “Gadis Korek Api”.

Bab III berisi mengenai bentuk konstruksi dan makna perempuan cerpen “Air”, “Dan Lalu”, “SAIA”, dan “Gadis Korek Api” pada kumpulan cerpen *S A I A* karya Djenar Maesa Ayu

Bab IV berisi simpulan dari penelitian dan saran.